

Panggung



Citra Visual, Silang Media, dan
Urgensi Penanda dalam Seni

Panggung

Vol. 21, No. 4, Oktober - Desember 2011

ISSN 0854-3429

Terbit empat kali setahun

Panggung merupakan jurnal ilmiah tentang Seni dan Budaya maupun ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang berkaitan serta berhubungan dengan kedua ranah wilayah kajian tersebut.

Panggung memiliki visi dan misi mengembangkan Seni dan Budaya lokal-tradisi, sekaligus perhatian dengan masalah dinamika Seni dan Budaya mutakhir (kontemporer) yang berlangsung di tengah-tengah komunitas tradisi maupun kosmopolit.

Pelindung:

KETUA SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
(STSI) BANDUNG

Ketua Dewan Penyunting:

ANIS SUJANA

Anggota Dewan Penyunting:

DENI HERMAWAN
F.X. WIDARYANTO
ENDANG CATURWATI
HERI HERDINI
SUHARNO
JAENI

Redaktur:

HUSEN HENDRIYANA

Desain Sampul:

VENY ANUGRAH AKAL

Tata Letak:

ACENG LUKMAN

Penerjemah:

AFRI WITA

Daftar Isi:

1. *The Cultural Narrative of Digital Game* oleh **Yasraf Amir Piliang** (hal. 347-355).
2. *Semiologi dan Musikologi: Penemuan Talempong Batu Raksasa Kuno* oleh **Nursyirwan** (hal. 356 - 367).
3. *Bahasa Rupa Relief Candi di Komplek Plaosan Lor* oleh **Ika Ismurdyahwati** (hal. 368 - 374).
4. *Selawatan Pesantren sebagai Representasi Tradisi Musikal Mawlid* oleh **Andre Indrawan** (hal. 375 - 386).
5. *Bebegig Sukamantri, Crossing Traditional Boundaries to Survive in a Popular Culture* oleh **Safrina Noorman & Lina Meilinawati Rahayu** (hal. 387 - 394).
6. *Tarawangsa* sebagai Artefak Masyarakat Sunda Lama oleh **Yanti Heriyawati** (hal. 395 - 404).
7. *Perbedaan Femininitas Artis Perempuan dalam Pertunjukan Musik* oleh **Susi Gustina** (hal. 405 - 421).
8. *Ambivalensi Panakawan dalam Novel Pangeran Anggadipati* oleh **Afri Wita** (hal. 422 - 431).
9. *Tinjauan Makna Prasarana dan Pelengkap Dapur bagi Penghuni Rumah Panggung* oleh **Sri Martini** (hal. 432 - 438).
10. *Indeks* (hal. 439 - 441).
11. *Ucapan Terima kasih* (hal. 442).

Alamat Redaksi:

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Telepon 022-7314982; Faks. 022-7303021
E-mail: redaksi.panggung@gmail.com

Selawatan Pesantren sebagai Representasi Tradisi Musikal *Mawlid*

Andre Indrawan
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

This study discusses the Selawatan Pesantren, an Islamic music that is performed in cultural religious events in Islamic boarding schools in Yogyakarta. The research is focused on its characteristics as well as musical structure which is then compared to its subgenres, and associated to Islamic law interpretation. To come across these problems, theoretical methodology of musical ethnography has been reconstructed by utilizing multidisciplinary methodological approaches such as historical, anthropological, analytical, and speculative Islamic studies. Due to the use of Islamic text, the mawlid, as its repertoire, is actually the Indonesian representation of an Islamic music. Mawlid then inspires almost all Islamic music genres in Yogyakarta. Although some comprise theatrical movements and dances, they tend to be considered as musical arts rather than other arts. The Selawatan Pesantren as well as its genre variants, exists as the musical reflection of the interpretation phenomenon of the Islamic law.

Keywords: selawatan pesantren, Islamic music, mawlid.

Pendahuluan

Tulisan ini disarikan dari disertasi doktoral penulis mengenai *selawatan* sebagai seni pertunjukan musik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Selawatan* ialah seni pembacaan doa *selawat* yang dibawakan sekelompok orang, baik secara bersama-sama maupun saling merespon dengan iringan pukulan rebana dan beberapa alat musik setempat. Walaupun secara luas tersebar di wilayah-wilayah Islam di seluruh kepulauan Indonesia, studi ini dibatasi pada jenis-jenis yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya yang dipraktikkan sebagai tradisi di pesantren-pesantren tradisional berbasis keagamaan

Nadhatul Ulama (NU). Istilah *selawat* dengan varietas ejaannya (*selawat*, *sholawat*, *shalawat*, *solawat*, dan *slawat*) yang diikuti akhiran "-an," tampaknya hanya terdapat di Jawa. Di luar Jawa, khususnya Sumatera, kata "*selawat*" biasanya dikombinasikan dengan kata khas yang menunjukkan jenisnya, misalnya "*shalawat dulang*" atau "*shalawat talam*" di Sumatera Barat (Bahar, 1997; dan Sriwulan, 1999). Sesuai dengan ketetapan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, istilah yang digunakan dalam laporan ini ialah "*selawatan*." Kajian ini dibatasi pada penelusuran struktur *selawatan* pada kultur dan sub-

kultur pesantren, persebaran jenis-jenis subvarian *selawatan* di luar pesantren, dan hubungan *selawatan* sebagai seni musik dengan hukum Islam.

Studi ini pertama-tama mempertanyakan struktur tradisi *selawatan* dalam rangka menggali karakteristik elemen-elemen tekstual yang membentuk penyajian musikal. Untuk mengungkap dimensi-dimensi musikal *selawatan* dan kandungan kualitas religisnya, pertanyaan berikutnya terkait dengan analisis musikologis. Pada tahap selanjutnya kedudukan *selawatan* pesantren di antara berbagai variannya digali dengan mempertanyakan ciri-ciri pertunjukan Islamis yang mengacu pada jenis-jenis *selawatan* pesantren. Masalah terakhir dari penelitian ini ialah hubungan *selawatan* sebagai musik Islamis dengan hukum Islam.

Melalui kerangka studi etnomusikologis upaya komparatif diterapkan untuk melihat fenomena akulturasi musikal berbagai elemen kebudayaan pada struktur *selawatan* sebagai representasi musik Islamis pada kultur dan subkultur pesantren (Kunst, 1959). Di samping itu isu-isu pelestarian dan pendokumentasian terhadap kesenian-kesenian yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, sebagaimana diterapkan dalam studi ini, memiliki kesesuaian dengan beberapa prinsip dasar etnomusikologi yang melihat hubungan di antara dua aspek kajian yaitu musik dan kebudayaan (Merriam 1964; dan Nettl 1983).

Jawaban keempat permasalahan penelitian ini dibahas melalui empat pendekatan teoretis, yaitu: (1) historis, (2) tekstual, (3) kontekstual, dan (4) konseptual-spekulatif. Teori sejarah digunakan untuk mendudukan *selawatan* pada lingkup musik di dunia Islam. Pengungkapan his-

toris *selawatan* menggunakan kombinasi pendekatan historikal musikologis dan sejarah sosial. Walaupun historikal sejalan dengan sejarah sosial seni yang melihat seni sebagai refleksi interaksi di antara seniman dan masyarakat (Hauser, 1985: 77, 219, 221, 429, 443), tampaknya kurang relevan untuk seni-seni tradisi di luar Eropa, seperti *selawatan*, yang tidak lahir dari seniman melainkan masyarakat. Kajian historis penelitian ini meminjam model interval dari sejarah sosial yang melihat perubahan sosial secara sinkronis sehingga menghasilkan susunan diakronis yang tidak sempurna (Kuntowijoyo, 1994: 33-39; 44-45).

Untuk menggali hubungan struktural di antara berbagai jenis *selawatan* dipinjam pendekatan strukturalisme antropologis Lévi-Strauss yang menekankan bahwa struktur ialah keterkaitan interaktif antar relasi-relasi yang meliputi struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) (Ahimsa-Putra, 1998: 18-29). Dengan analisis ini jenis-jenis varian *selawatan* yang ditemukan di lapangan dikaji karakteristik transformasi strukturalnya dari jenis yang dicurigai sebagai bentuk awal kepada jenis-jenis variannya. Pada tataran luar, berbagai model transformasi struktural *selawatan* dikaji dengan melakukan perbandingan di antara satu varian dengan varian lainnya. Pada tahap pertama *selawatan* dikaji baik dari aspek penggunaan bahasanya maupun varietas jenisnya sebagai elemen budaya. Pada tahap berikutnya dilakukan kajian mengenai kemungkinan terjadinya pergeseran elemen-elemen *selawatan*. Pada tahap terakhir dilakukan pengamatan terhadap kelengkapan elemen-elemen pembentuk *selawatan*.

Analisis struktural dilakukan pertamanya dengan mengungkap struktur permukaan yang dalam hal ini ialah fenomena budaya keberadaan jenis-jenis *selawatan* dalam rangka mengungkap struktur dalam (*deep structure*) di balik keberadaan tersebut. Melalui analisis antropologis, analisis transformasi *selawatan* ini tidak mengacu pada hukum sebab-akibat melainkan hukum alih-rupa dalam konfigurasi struktural yang merupakan karakteristik relasi sinkronis (Ahimsa-Putra, 2001: 61-71).

Bentuk-bentuk *selawatan* pada kultur dan subkultur pesantren dibahas melalui pendekatan tekstual seni pertunjukan yang diterapkan pada analisis musikologis lagu-lagu *selawatan* sebagai produk seni (Soedrasono 1999, 69). Selain lagu-lagu *selawatan*, kajian tekstual juga diterapkan pada kajian struktur *selawatan* pesantren dan varian-varian *selawatan* di luar pesantren. Analisis tekstual penelitian ini merupakan model permasalahan etnomusikolog yang berorientasikan musikologi (Seeger, 1980: 270) yang dalam hal ini ditujukan untuk membuktikan keberadaan *selawatan* sebagai seni musik.

Kajian kontekstual dilakukan dengan menerapkan konsep *musical anthropology* yang memandang musik sebagai proses sosial (Seeger, 1987: xiii, xiv). Varian-varian *selawatan* yang tersebar di luar pesantren dikaji dengan metode etnografi dari konsep tersebut sebagaimana diformulasikan oleh Seeger (1980: 270): "*Anthropologically-oriented ethnomusicologist ask two deceptively simple questions: 'what is that the members of this group are doing?' and 'Why are they doing it in that particular way?'*" Pertanyaan pertama diterapkan dalam analisis tekstual *selawatan* sedangkan pertanyaan kedua diterapkan untuk mendalami aspek-aspek dibalik keberadaan *selawatan* yaitu kon-

sep-konsep yang menghubungkan masing-masing varian sehingga keterkaitannya dengan jenis-jenis *selawatan* pesantren dapat terungkap.

Pendekatan spekulatif yang berusaha memformulasikan suatu pandangan filsafat atau teori, jarang diminati karena beresiko terlalu subjektif sehingga menggiring peneliti terbawa keluar oleh suatu ide yang tidak terkonfirmasi (Watanabe, 1967: 5). Kajian ini mirip dengan salah satu model penelitian pandangan filosofis di lapangan (lihat Bakker dan Zubair, 1990: 91-92) yang diterapkan untuk memahami konsep-konsep di balik hubungan di antara *selawatan* dengan hukum Islam. Secara spekulatif studi ini menggali implikasi konseptual yang positif, terhadap *selawatan* sebagai seni musik, dari fenomena-fenomena interpretasi hukum musik dalam Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik *participation observation* dengan mengkombinasikan keempat sub model observasi secara berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, baik sebagai *complete participant*, *observer as participant*, *complete observer*, dan *participant as observer* (Burns, 2000: 509). Pengambilan sampel berangkat dari produksi musik yang dilengkapi dengan peserta *selawatan* sebagai penyaji dan audiens yang kemudian diperdalam hingga pembahasan kontekstual dan konseptual (lihat Seeger, 1995: 88).

Sampel musikal direkam pada tahun 2009 dari pertunjukan langsung di lapangan dan dibatasi pada: (1) Jenis *selawatan* pesantren, baik yang diterapkan di dalam pesantren tradisional maupun masyarakat subkulturnya di luar pesantren, dan (2) beberapa dari sub-sub variannya yang tersebar luas pada masyarakat di luar

pesantren. Sampel *selawatan* pesantren yang dikaji meliputi dua varian, yaitu *Simthuddurrar* dalam peringatan-peringatan Hari Asyura di Pondok Pesantren Al Munawwir, Bantul, dan Haul Kyai Nur Iman di halaman Masjid Jami' Mlangi, Sleman, dan *Dzibaiyah* dalam acara mingguan santri dan peringatan tahunan Muharom-an di PP Al Munawwir. Sampel varian *selawatan* non-pesantren direkam di beberapa lokasi penelitian di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Gunungkidul.

Pembahasan

Survey awal dari studi ini menemukan adanya tradisi pembacaan kitab-kitab *mawlid* di pesantren-pesantren tradisional Yogyakarta yang strukturnya mirip dengan jenis-jenis *selawatan* di luar pesantren. *Mawlid* adalah salah satu dari bentuk-bentuk sastra Arab Islam yang tersusun dari kesatuan rangkaian bait-bait puitis doa *selawat* dan prosa bebas yang mengisahkan aspek-aspek kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Dari beberapa tradisi *mawlid*, seperti misalnya *al Barzanji*, *Syarfil Anam*, dan *Al Burdah*, studi ini terfokus pada dua tradisi pembacaan *mawlid*, yaitu tradisi pembacaan *mawlid* karya *Ad Diba'i* dan tradisi pembacaan *Simthuddurrar* karya *Al-Habsyi* yang dilakukan dalam masyarakat kultur dan subkultur pesantren tradisional.

Di samping menandai keduanya sebagai "*selawatan* pesantren" untuk membedakan dari jenis-jenis non-pesantren, studi ini juga berasumsi bahwa tradisi tersebut adalah bentuk awal dari jenis-jenis *selawatan* pada umumnya. *Selawatan* pesantren tampaknya telah bertransformasi kepada berbagai bentuk kesenian dan tradisi dengan pengaruh kebudayaan lokal

yang kental dan bervariasi. Bahkan sebagai dampak dari intervensi unsur-unsur sinkretik dengan kepercayaan lain, bentuk dan fungsi *selawatan* telah bergeser jauh dari asalnya.

Varietas *selawatan* dapat dicermati pada populasi seni pertunjukan Islamis di DIY. Pada populasi tersebut *selawatan* berjumlah 1153 atau 24,95% dari total 4620 kelompok kesenian yang tercatat hingga tahun 2009. Jumlah terbesar terdapat di kabupaten Sleman, yaitu 9,95%; kemudian di Kulonprogo sebesar 5,93%, dan sisanya di Bantul (5,10%), Gunungkidul (3%), dan kota Yogyakarta (0,95%). Jika dibandingkan dengan populasi seni pertunjukan di masing-masing Kabupaten, kesenian Islamis terbanyak terdapat di Bantul (39,93%), kemudian Kulonprogo (34,37%), Sleman (26,01%), Gunungkidul (15,61%), dan Kota Yogyakarta (10,94%). Jenis seni pertunjukan Islamis terpopuler ialah *Selawatan*, khususnya *Slawatan Maulud*, yaitu 57,76% dari total populasi, menyusul di bawahnya ialah *Larasmadya* (termasuk *Slawatan Jawa* dan *Terbangan*), yaitu 12,57%, dan *Hadrach* 12,40%. Beberapa kesenian tradisional lain yang masih hidup ialah *Badui* dan *Kobrasiswa*. Sementara itu *Angguk*, *Dholalak*, *Emprak*, *Kuntulan*, dan *Trengganon*, diperkirakan terancam kepunahannya karena mulai jarang dilakukan dan hanya terdapat di kecamatan-kecamatan tertentu saja (sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2010).

Studi ini bukanlah yang pertama kali karena hingga laporan ini ditulis telah banyak kajian *selawatan* yang dilakukan. Kajian *selawatan* tersebut mencakup aspek-aspek kedudukannya dalam lingkup seni pertunjukan berupa konsep-konsep teoritis, kajian-kajian pustaka, dan hasil penelitian lapangan, yang dipublikasikan

dalam bentuk tesis magister, artikel jurnal, ensiklopedi, dan buku teks.

Selawatan diyakini sebagai salah satu jenis seni pertunjukan Islami di Indonesia yang menurut Sedyawati (2002: 63) dapat dikelompokkan kepada tiga kategori yaitu: (1) Seni pertunjukan yang dipengaruhi pesan-pesan Islami, (2) seni baru yang telah bermuatan Islam sejak pertama kali diperkenalkan, dan (3) seni-seni kontemporer bermuatan Islam yang tidak terikat dengan tradisi manapun. Hastanto (2002) dan Yampolsky (2002) tampaknya meyakini bahwa *selawatan* termasuk pada kategori yang kedua. Sementara itu Pigeaud (1933) mengklasifikasikan musik tradisional di DIY sebagai seni kerajaan dan seni rakyat, sedangkan dalam konteks kontemporer Soedarsono (1999) menambakkannya dengan seni kemasan pariwisata. Keduanya tampaknya menempatkan *selawatan* sebagai seni rakyat. Kajian *selawatan* selama ini masih parsial pada jenis-jenis tertentu sehingga belum berhasil mengungkap keberadaan *selawatan* secara umum (Bahar, 1997; Sriwulan, 1999; dan Sinaga, 2002).

Selama ini *selawatan* telah dilihat sebagai seni pertunjukan bernafaskan Islam dari cabang-cabang seni tari dan teater yang memposisikan musik sebagai unsur pengiring (Sinaga 2002; dan Iswantara, 2002). Dari beberapa penelitian tentang *selawatan* (di antaranya Djoharnurani, 1994; Iswantara, 2002; dan) dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai bentuk seni pertunjukan bernafaskan keislaman di DIY, bahkan juga di Jawa Tengah dan di luar Jawa, yang masing-masing dipahami sebagai kesenian rakyat yang berdiri sendiri, umumnya merupakan seni tari dan teater rakyat. Walaupun demikian, dari segi kedekatan muatan syair maupun musik

pengiring tampaknya terdapat "benang merah" yang menghubungkan kesenian-kesenian tersebut, yaitu teks Al Barzanji.

Implikasi pengungkapan diakronis asal muasal beberapa jenis varian *selawatan* pada beberapa kajian yang telah dilakukan belum merupakan tujuan utama melainkan semata-mata sebagai pengantar kajian deskriptif struktur-struktur teknis. Dengan demikian pengungkapan diakronis data-data lapangan tersebut belum mampu mengungkap asal muasal *selawatan* secara umum. Walaupun beberapa penelitian tersebut di antaranya telah menyinggung jenis-jenis seni pesantren, termasuk *selawatan*, namun belum menunjukkan detail karakteristiknya dan mengidentifikasi perbedaannya dengan jenis-jenis *selawatan* non-pesantren.

Dari perspektif kultural yang lebih luas, *selawatan* sebagai bagian dari musik Islamis ternyata memiliki hubungan konseptual dengan hukum Islam, baik secara langsung maupun tidak. Hal yang dapat dipetik dari kajian-kajian seni pertunjukan bernafaskan Islam yang tersebar di Indonesia, ialah terdapatnya hubungan di antara beberapa jenis seni pertunjukan tradisional dengan pengaruh Islam. Pada beberapa pustaka sejarah peradaban Islam dan awal kedatangan Islam di Indonesia (Saptono 1994; dan Kamal, et al., 1994) serta tentang musik dalam Islam, terdapat implikasi bahwa keberadaan bentuk-bentuk musik Islam secara tidak langsung memiliki hubungan sosiologis dengan sejarah kontroversi status hukum musik dalam Islam. Raji dan Lamy Faruqi (1986) dan Shiloah (1995) berteori bahwa penerimaan jenis-jenis musik pada masyarakat dan kebudayaan Islam secara umum ditentukan oleh tingkat kedekatannya terhadap seni membaca Al-Qur'an.

Kajian yang pernah dilakukan terhadap beberapa bentuk seni pertunjukan bernafaskan Islam di Indonesia, tepatnya di Jakarta, DIY, Bali, Madura, Jateng, dan Sumatra (Capwell, 1995; dan Kunst, 1959 dan 1973) mengindikasikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini dapat dipecahkan melalui pendekatan etnografi musik. Hubungan fenomenal di antara keberadaan *selawatan* dengan pengaruh Islam terhadap perkembangan seni pertunjukan musik Islamis di Indonesia, memiliki kesetaraan analogis dengan permasalahan teoretis etnografi musik dan permasalahan yang dicari dalam penelitian ini. Keberadaan musik di dunia Islam adalah variabel bebas yang analogis dengan penelusuran keberadaan *selawatan* pada kultur dan subkultur pesantren, yaitu mengekspresikan pertanyaan "apa?" dan pengaruh Islam adalah variabel terikat yang mengekspresikan pertanyaan "mengapa?" (Seeger, 1980: 270).

Hasil-hasil penelitian ini meliputi pengetahuan tentang struktur *selawatan* pesantren, dimensi-dimensi musikalnya, transformasinya kepada berbagai bentuk seni pertunjukan bernafaskan Islam, dan keterkaitannya dengan interpretasi negatif maupun positif hukum musik dalam Islam. *Selawatan* pesantren adalah tradisi seni vokal Islamis yang disajikan dalam bentuk pembacaan teks-teks *mawlid*, khususnya *Addiba'iy* dan *Simthuddurrar*. Kedua jenis *selawatan* tersebut berfungsi sebagai: (1) tradisi mingguan para santri, dan (2) tradisi pembuka acara peringatan-peringatan besar tahunan pesantren. Strukturnya tersusun dari tiga bagian besar, yaitu: (1) Bagian awal yang berisi pembacaan bait-bait prosa riwayat yang dilakukan sambil duduk dan diselang-seling oleh lagu-lagu *selawatan*, (2) bagian tengah yaitu pem-

bacaan syair sambil berdiri (*srokak*) yang dinyanyikan dengan lagu-lagu *selawatan*, dan terakhir ialah (3) pembacaan sambil duduk. Struktur tersebut didahului oleh introduksi yang khas dan ditutup dengan doa yang panjang. Teks *mawlid* tersusun dari bagian-bagian syair dan prosa. Masing-masing syair memiliki baris-baris yang tersusun dari kombinasi dua frase, yaitu antiseden dan konsekuen. Bait-bait prosa *mawlid* berisi riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Bagian-bagian syair dinyanyikan secara bersama-sama sedangkan bagian-bagian prosa dibaca solo secara resitatif dan bergiliran.

Tradisi *selawatan Addiba'iy* dilakukan oleh para santri secara informal dalam ruangan yang tidak besar dengan partisipasi kelompok yang khusus. Tradisi *Simthuddurrar* dilakukan secara formal oleh sebuah kelompok profesional dan melibatkan audiens yang sangat besar di ruang terbuka. Penampilan *Simthuddurrar* di halaman masjid Mlangi merupakan fakta bahwa *selawatan* pesantrenpun dipertunjukkan oleh masyarakat subkultur pesantren di luar kompleks pesantren

Dimensi musikal *selawatan* tampak dengan jelas, baik pada pembacaan bait-bait riwayat maupun musikalisasi syair-syair di antara satu atau beberapa bait tersebut. Pembacaan bait-bait prosa dilakukan secara *tartil*, resitatif, dan melodi. Karena bersifat bebas improvisatoris, tidak berpola, tidak bermetrik, dan tidak konsisten, maka melodi resitatif tidak dapat ditranskrip begitu saja dengan mudah ke dalam notasi standar. Walaupun demikian, batasan-batasan pembacaannya sangat jelas, yaitu mengacu kepada tata tertib bacaan Arab dengan gaya *tartil* seperti dalam pembacaan ayat-ayat Al Qur'an. Pembacaan bait-bait prosa tersebut diselang-se-

ling oleh lagu-lagu *selawatan* yang di antaranya merupakan bagian-bagian dari teks *mawlid* yang sedang dibaca, dan sebagian lain adalah kutipan dari syair-syair lain.

Ketigabelas melodi yang ditranskrip dan dianalisis untuk penelitian ini terbagi kepada dua kategori, yaitu (1) yang dinyanyikan secara *acapella* atau tanpa iringan; dalam hal ini ialah lagu-lagu dalam pembacaan *mawlid Diba'i*, dan (2) yang menggunakan iringan rebana yaitu lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pembacaan *Simthuddurrar*. Secara umum melodi lagu-lagu *selawatan* pesantren memiliki dimensi musikal konvensional sehingga sejalan dengan hukum-hukum musikologis pada umumnya. Lagu-lagu *selawatan* yang diiringi rebana cenderung memiliki susunan durasi perkalimatan yang seimbang. Rebana memberikan kontribusi terhadap penataan pola ritmis yang konsisten dan secara tidak disengaja juga memberikan kontribusi terhadap pengontrolan *pitch*, yang dengan sendirinya sangat membantu dalam menyelaraskan kewajaran melodis. Walaupun demikian arah harmoni tidak terdeteksi mengingat pengiring yang digunakan adalah jenis perkusi tak bernada. Aspek positif ketiadaan instrumen tersebut ialah keleluasaan penyanyi untuk berkreasi, berimprovisasi, dan menyesuaikan diri dengan teks yang dibaca.

Indikasi musikal religius penyajian bait-bait prosa tampak pada resitasi melodi yang monoton atau menggunakan nada-nada *unisonant*. Sementara itu kualitas religis penyajian bagian-bagian syair terindikasi pada; (1) dominasi gerak melodis melangkah (*conjunct*) yang kadang-kadang diselang-seling oleh gerak melompat (*disjunct*), (2) motif-motif serta frase-frase repetitif, dan (3) ornamen-ornamen melismatik. Kecenderungan pengolahan anti-

seden-konsekuensi pada melodi-melodi *selawatan* yang tampaknya terpengaruh oleh struktur baris-baris syair *mawlid* secara tidak langsung memiliki kesesuaian dengan gaya pembacaan azan yang frase-frase melodinya juga menggunakan struktur anteseden-konsekuensi. Dalam pembacaan azan struktur tersebut diterapkan pada frase teks yang sama, sementara pada baris syair *mawlid*, makna kedua frase yang berbeda terhubung oleh kecenderungan anteseden dan konsekuen.

Sebagian besar jenis-jenis pertunjukan Islamis di DIY, kecuali jenis-jenis hiburan religius seperti samroh, kasidah, dan nasyid, adalah transformasi dari jenis-jenis *selawatan* pesantren. *Selawatan* pesantren telah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk seni pertunjukan bernafaskan Islam di DIY yang disebut dengan nama yang berbeda-beda. Berbagai seni pertunjukan tersebut secara umum dapat dikelompokkan kepada dua macam bentuk, yaitu: (1) Jenis *selawatan* berbentuk grup vokal, umumnya dengan iringan terbang; dan (2) jenis *selawatan* pengiring tarian atau gerak-gerak teatrikal. Dari segi fungsinya dapat dibagi kepada dua macam, yaitu: (1) fungsi ritual Islamis yang didominasi oleh bacaan-bacaan doa dan *selawat* berbahasa Arab sebagai representasi unsur keagamaan, dan (2) fungsi hiburan rakyat dengan dominasi unsur-unsur duniawi seperti tarian, gerak, dan penggunaan berbagai asesori. Keterkaitannya dengan *selawatan* pesantren sebagai sumber inspirasi, terbukti dari beberapa aspek penting pada kesenian-kesenian tersebut, yaitu: (1) Menyertakan kalimat-kalimat *selawat*, (2) menggunakan teks *Al-Barzanji*, (3) dilakukan sambil duduk, (4) memiliki bagian *srokal* atau saat pembacaan sambil berdiri, dan (5) melibatkan bahasa Arab.

Dengan adanya ciri-ciri yang mengacu kepada tradisi pesantren maka kesenian-kesenian pada subkultur pesantren yang nama-namanya bervariasi, dapat digolongkan ke dalam kategori "*selawatan*." Istilah "*selawatan*" sebagai versi Indonesia dari tradisi *mawlid*, merupakan alternatif dari istilah-istilah organologis yang digunakan hingga saat ini. Dengan demikian penelitian ini melengkapi dikotomi "seni kerajaan" dan "seni rakyat," pada seni pertunjukan di Indonesia dengan menambahkan kategori "seni santri" yang terpusat di pesantren.

Sebagaimana terjadi pada berbagai bangsa, musik di dunia Islam merupakan ekspresi dari kebudayaan masyarakat yang melatar belakangnya. Secara umum masyarakat Islam memiliki persepsi yang sama dalam melandasi kehidupannya pada hukum Islam sehingga seluruh aktivitasnya harus memiliki landasan hukum Islam yang jelas. Secara khusus, karakteristik dan perilaku musikal *selawatan* pesantren dan masyarakat yang melakukannya tentu berkaitan dengan konsep-konsep Islamis yang terbentuk dari keyakinan-keyakinan Islam.

Status keberadaan *selawatan* dapat dilihat dari dua posisi: (1) *Selawatan* sebagai bentuk kreativitas dalam ibadah; dan (2) *selawatan* sebagai seni musik. Sebagai bentuk kreativitas, landasan konseptual *selawatan* ada dua, yaitu: (1) Perintah ber*selawat* untuk Nabi, baik langsung dari Allah maupun anjuran Nabi sendiri; dan (2) perintah berdakwah dengan cara yang sebaik-baiknya. Sebagai seni musik, landasan konseptual yang relevan bagi *selawatan* ialah rumusan ketetapan syaria'ah tentang musik. Hingga kini ada dua interpretasi populer mengenai hukum musik dalam Islam: (1) dibolehkan; dan (2) di-

larang. Dalam memahami persoalan *selawatan* sebagai seni musik, studi ini tidak memihak pada salah satu dari kedua interpretasi tersebut sehingga keduanya secara seimbang merupakan landasan konseptual yang patut dihormati. Penelitian ini telah membuktikan bahwa *selawatan* termasuk pada jenis musik religius yang tidak dipermasalahkan dalam hukum Islam. Landasan konseptualnya analogis dengan *selawatan* sebagai suatu bentuk kreativitas, yang secara otomatis hukumnya berlaku juga bagi seni-seni lainnya. Di samping itu studi ini menawarkan suatu pandangan alternatif yang positif dari perspektif musikologis yang secara spekulatif berusaha memberikan pandangan positif terhadap interpretasi negatif hukum musik.

Dimanapun hukum pelarangan musik diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini, tampaknya cenderung ditujukan pada musik-musik Barat atau musik-musik yang berada dalam kultur dan pengaruh Barat. Studi ini memandang bahwa terciptanya sasaran pelarangan tersebut tentunya tidak melulu disebabkan oleh aspek-aspek ekstra musikal yang dianggap bertentangan dengan etika moral, namun untuk saat ini secara tidak langsung dapat saja merupakan ekspresi anti budaya asing. Keyakinan anti musik pada beberapa kelompok radikal Islam diperkuat dengan berkembangnya sentimen anti Barat. Jika memang perumusan hukum ini benar maka telah terjadi pergeseran sasaran, yang tadinya hanya bermuatan moral, dan khususnya di kalangan bangsa Arab sendiri, kemudian menjadi politis di luar dunia Arab.

Apapun sasaran pengecaman hukum ini, tampaknya konotasi anti budaya Barat merupakan hal yang tidak terhindarkan. Jika memang demikian, maka dari per-

spektif musikologis, sasaran non-musik tersebut mestinya seiring dengan karakteristik musikal pada substansi jenis-jenis musik Barat. Jika yang diharamkan adalah segala macam musik dalam budaya apapun, maka mengapa masyarakat Islam sendiri tetap melaksanakan berbagai tradisi musikal termasuk *selawatan*. Musik Barat dengan sendirinya membawa ciri-ciri budaya Barat, termasuk bahasa dan juga muatan sekuler pada isi syairnya. Sehubungan dengan dikotomi di antara terminologi "lagu" dan "musik" pada para pendukung pelarangan tersebut, maka penggunaan "musik," dalam pengertian instrumen Barat, telah memperkuat keyakinan terhadap interpretasi kedua.

Karakteristik ketigabelas melodi *selawatan* yang dianalisis dalam penelitian ini terpengaruh oleh ucapan-ucapan bahasa Arab. Walaupun arti harfiahnya mungkin tidak diketahui oleh sebagian besar partisipan, melodi-melodi bersyair kearab-araban menjadi terkesan wajar. Kewajaran kesan kearaban tersebut memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap rasa kesatuan iman, persaudaraan, dan identitas keislaman pada seluruh partisipan *selawatan* pesantren. Dalam seni vokal Islam, lirik memiliki peranan penting sehingga unsur bahasa Arab memiliki kepentingan yang lebih tinggi dari aspek-aspek musikal. Repertoar-repertoar *selawatan* pesantren seluruhnya menggunakan bahasa Arab sehingga logis jika ritmis dan melodi yang paling tepat ialah yang bergaya kearab-araban. Hal tersebut tentunya didukung oleh cara membawakan dan pakaian bergaya Arab, atau paling tidak menggunakan kostum santri dengan warna yang serba putih. Dengan demikian di luar isi pesan-pesan Islamis, karakteristik *selawatan* pesantren dan musik-musik reli-

jius Islamis lainnya ialah senantiasa mengacu pada aspek-aspek kearaban. Penerimaan musikal *selawatan* pesantren pada masyarakat yang mendukungnya merupakan fakta sosiologis bahwa karakteristik *selawatan* pesantren yang kearab-araban dapat diterima oleh masyarakat Islam secara luas.

Dengan kontras karakteristik di antara musik religius Islamis dan musik Barat, yang konon diharamkan menurut hukum Islam, maka dapat dikatakan bahwa secara musikologis hubungan di antara *selawatan* sebagai musik religius Islamis dengan hukum pelarangan musik adalah sebagai penegasan terbalik. Penegasan tersebut tampaknya secara tidak langsung merupakan upaya mempertahankan, dan memperjelas identitas kultural musik Islamis dari ciri-ciri serta pengaruh budaya non-Islam.

Penutup

Seni pertunjukan *selawatan* pada dasarnya ialah representasi pembacaan kitab-kitab *mawlid* yang bentuk penyajian aslinya masih hidup dalam kultur pesantren tradisional. Model tersebut ternyata juga dipraktekkan oleh masyarakat subkultur pesantren di luar kompleks pesantren. Walaupun keberadaan pengaruh-pengaruh budaya musik pop tidak dapat dipungkiri keberadaannya, namun struktur pokok *selawatan* pesantren masih tetap bertahan karena tetap mengacu pada teks aslinya. *Selawatan* pesantren dapat dikategorikan sebagai seni musik. Disamping terlihat dari melodi lagu-lagu *selawatan*, dimensi-dimensi musikal religius *selawatan* juga tercermin pada gaya pembacaan bait-bait riwayat. Pembacaan tersebut memiliki kecenderungan mono-

ton dalam pengertian selalu menuju ke nada pusat walaupun dibawakan dengan improvisasi dalam batasan-batasan tata baca *tajwid*. Walaupun menggunakan melodi-melodi sekuler yang dipenuhi oleh lompatan-lompatan tonal, pengulangan frase-frase melodis yang dipengaruhi oleh pengolahan lirik, mengindikasikan kecenderungan monotonus yang merupakan sifat-sifat melodi religius. *Database Dinas Kebudayaan DIY* menunjukkan bahwa hampir semua seni pertunjukan Islamis dapat dikategorikan sebagai *selawatan*. Hal tersebut karena jenis-jenis non-*selawatan*, juga menyebut dirinya sebagai, atau paling tidak merefleksikan dirinya sebagai *selawatan*. Karakteristik hubungan di antara *selawatan* pesantren dengan variannya terlihat pada dominasi pengaruh Islam dan lokal. Semakin dekat keberadaan seni pertunjukan Islamis non-pesantren dengan kultur pesantren maka muatan-muatan Islam pada seni tersebut semakin besar dan pada saat yang sama muatan-muatan lokalnya cenderung berkurang; demikian pula sebaliknya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa *selawatan* sebagai musik religius Islamis pada dasarnya adalah refleksi musikal dalam wujud tindakan positif terhadap fenomena interpretasi pro maupun kontra hukum musik dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, Zubair, Achmad Charris
1990 *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Burns, Robert B.
2000 *Introduction to Research Methods*. London; Thousand Oaks; New Delhi: SAGE Publications.
- Capwell, Charles
1995 "Contemporary manifestations of Yemeni-driven song and dance in Indonesia" dalam *Yearbook for Traditional Music* Vol. XXVII, (1995), 76-89
- Edi Sedyawati
2002 "Seni Pertunjukan Islami" dalam *Indonesia Heritage* Vol. 8. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc., pp. 62-73.
- Faruqi, Ismail R, dan Lamy al-Faruqi
1986 "*Handasah Al Sawt; The Art of Sound*" dalam *The Cultural Atlas of Islam* (Chapter 23). New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan
- Hauser, Arnold (terj. K. Northcott)
1985 *The Sociology of Art*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra
1998 "Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya" dalam *Jurnal Seni* (Edisi VI/ Mei). Yogyakarta: Balai Penerbit ISI Yogyakarta, 18-29.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra (ed.)
2000 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Hendro Saptono
1994 "Semangat Ilmiah dalam Islam."

- Makalah diskusi filsafat." Yogyakarta: Forum Diskusi Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Kamal, Musthafa; Chusnan Yusuf, Rosyad Sholeh
1994 *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kunst, Jaap
1959 *Ethnomusicology* (edisi ke-3) The Hague: M. Nijhoff.
- ,
1973 *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo
1994 *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah, FS UGM Yogyakarta.
- Mahdi Bahar
1997 "Pertunjukan Salawat Talam untuk Pembangunan Mesjid" dalam *Seni; Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (V/03-04/3 Juli). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Merriam, Alan P.
1964 *The Anthropology of Music*. Indiana: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno
1983 *The Study of Ethnomusicology; Twenty-nine Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Nur Iswantara
2000 "Keberadaan Seni Tradisional Bernafaskan Keislaman di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebuah Kajian Sosiologi Seni". Laporan penelitian internal. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.
- Pigeaud, Th.
1938 *Javaanse Volksvertoningen; Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Penerbitan Volkslectuur.
- R.M. Soedarsono
1999 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Seeger, Anthony
1980 "Sing for Your Sister; The Structure and Performance of *Suyá Akia*" dalam McLeod dan Marcia Herndon (eds.), *The Ethnography of Musical Performance*. Norwood: [s.l.]
- ,
1995 "Ethnography of Music", H. Myers (eds), *Ethnomusicology; An Introduction*. UK: The Macmillan Press.
- ,
1987 *Why Suyá Sing: A Musical Anthropology of an Amazonian People*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shiloah, Amnon
1995 *Music in The World of Islam: A Socio-Cultural Study*. England: Scolar Press.

Sri Djoharnurani, (et al.)

1994 "Slawatan dalam Perspektif Koreografi; Sebuah Tinjauan Interkoreografi" (laporan penelitian dosen). Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Syahrul Syah Sinaga

2002 "Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah; Sebuah Kajian Musikologis" (Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Watanabe, Ruth T.

1967 *Introduction to Music Research*. New Jersey: Prentice-Hall.

Wilma Sriwulan

1999 "Salawaik Dulang: Seni Bernafaskan Islam salah satu ekspresi budaya masyarakat Minangkabau: Kontinuitas dan perubahan," Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.